

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan merupakan dua konsep yang saling berkaitan namun berbeda. Pembangunan ekonomi merupakan proses yang lebih luas dibandingkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan tidak hanya bertujuan meningkatkan output, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi ketimpangan, dan memperluas kesempatan ekonomi. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sementara itu, untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat digunakan indikator PDRB per kapita.

Menurut Michael P.Todaro dan Stephen C.Smith (2015), pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan output atau pendapatan per kapita, tetapi juga mencakup perbaikan kualitas hidup, pengurangan ketimpangan, serta perluasan kesempatan kerja. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mencerminkan keberhasilan pembangunan apabila masih terdapat kesenjangan, termasuk kesenjangan gender.

Meskipun PDRB banyak digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi daerah, indikator tersebut belum mampu menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat karena tidak memperhitungkan jumlah penduduk. Oleh

sebab itu, penelitian ini menggunakan PDRB per kapita sebagai indikator yang lebih representatif karena mampu menunjukkan rata-rata output ekonomi yang diterima setiap penduduk. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan kesejahteraan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya output daerah, tetapi juga oleh kualitas dan pemanfaatan sumber daya manusia, khususnya perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Indeks Pembangunan Gender, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan, dan Jumlah Penduduk Bekerja Perempuan sebagai indikator yang merepresentasikan kualitas serta pemanfaatan sumber daya manusia perempuan.

2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita atas dasar harga konstan (ADHK) digunakan sebagai variabel dependen sekaligus indikator utama untuk menilai kinerja ekonomi regional. PDRB menggambarkan kapasitas produksi suatu daerah dan merupakan indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengukur total nilai tambah barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam suatu wilayah pada periode tertentu. Nilai yang dihasilkan menunjukkan kapasitas produksi riil suatu wilayah dengan menggunakan harga konstan untuk menghilangkan efek inflasi.

PDRB per kapita dalam penelitian ini mewakili tingkat rata-rata output riil yang dihasilkan setiap orang dalam suatu wilayah selama periode tertentu. Hal ini berbeda dengan pertumbuhan ekonomi yang diukur berdasarkan laju perubahan PDRB dari waktu ke waktu, PDRB per kapita menunjukkan rata-rata output riil

yang diterima setiap penduduk sehingga lebih tepat digunakan sebagai indikator kesejahteraan ekonomi masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), PDRB per kapita diperoleh dari pembagian nilai PDRB atas dasar harga konstan dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Indikator ini sering digunakan sebagai ukuran tingkat kemakmuran ekonomi suatu wilayah karena mampu menggambarkan rata-rata output ekonomi yang tersedia bagi setiap penduduk.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Endogen Romer (1986)

Penelitian ini menggunakan teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan oleh Paul Romer (1986) sebagai *grand theory* atau teori utama yang menjadi landasan keseluruhan kerangka analisis. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana kualitas sumber daya manusia, termasuk kesetaraan gender dalam pendidikan dan partisipasi ekonomi perempuan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang diukur melalui PDRB per kapita.

Romer (1986) mengembangkan teori pertumbuhan endogen sebagai kritik terhadap model neoklasik Solow yang menganggap teknologi dan peningkatan sumber daya manusia sebagai faktor eksogen. Dalam teori pertumbuhan endogen, Romer menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang bersumber dari faktor-faktor internal (*endogenous factors*), terutama akumulasi modal manusia, inovasi, dan pengetahuan. Berbeda dengan model Solow, teori pertumbuhan endogen tidak mengasumsikan adanya *diminishing returns* terhadap modal manusia, karena pengetahuan dan inovasi dapat menghasilkan *increasing returns to scale*.

Berdasarkan teori pertumbuhan endogen Romer (1986) pertumbuhan ekonomi jangka panjang dipengaruhi oleh akumulasi modal manusia, pengetahuan, dan inovasi yang berasal dari dalam sistem ekonomi itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, teori pertumbuhan endogen dioperasionalkan melalui tiga variabel independen utama. Pertama, Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang mencerminkan tingkat kesetaraan dalam akumulasi modal manusia antara laki-laki dan perempuan. Ketika separuh populasi yaitu perempuan yang tidak memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, maka akumulasi modal secara agregat menjadi tidak optimal. Ketimpangan gender tersebut menyebabkan hilangnya potensi produktivitas agregat atau *lost potential output*. Sebaliknya, peningkatan IPG yang menunjukkan semakin kecilnya kesenjangan gender akan meningkatkan kualitas modal manusia secara keseluruhan.

Kedua, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan merepresentasikan akumulasi modal manusia pada kelompok perempuan. Dalam kerangka Romer, investasi pendidikan tidak hanya meningkatkan produktivitas individu, tetapi juga menciptakan *knowledge spillover effect* yang meningkatkan produktivitas agregat secara berkelanjutan. Ketiga, Jumlah Penduduk Bekerja Perempuan merepresentasikan partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi dan pasar kerja. Semakin besar jumlah perempuan yang bekerja, maka semakin besar pula kontribusi tenaga kerja perempuan terhadap proses produksi, peningkatan produktivitas, dan output ekonomi daerah.

Dengan demikian, teori pertumbuhan endogen Romer (1986) memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan peran penduduk perempuan terhadap

PDRB per kapita kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Peningkatan kualitas modal manusia perempuan yang tercermin dari indeks pembangunan gender, rata-rata lama sekolah perempuan, dan jumlah penduduk bekerja perempuan yang memiliki peran positif terhadap PDRB per kapita melalui empat mekanisme utama, yaitu : (1) peningkatan produktivitas tenaga kerja, (2) peningkatan partisipasi perempuan dalam sektor formal, (3) peningkatan kapasitas inovasi dan adopsi teknologi, serta (4) efek intergenerasional melalui peningkatan kualitas pendidikan generasi berikutnya.

2.1.4 Teori Human Capital (Becker,1964)

Teori Human Capital yang dikemukakan oleh Gary S. Becker (1964) digunakan sebagai middle range theory dalam penelitian ini, yang berfungsi sebagai penghubung antara grand theory pertumbuhan endogen dengan operasionalisasi variabel-variabel penelitian. Teori ini menjembatani konsep makro pertumbuhan ekonomi dengan mekanisme mikro yang sebagaimana investasi pada perempuan dapat meningkatkan output agregat suatu daerah.

Becker (1964) menyatakan bahwa pendidikan, pelatihan, dan kesehatan merupakan bentuk investasi yang meningkatkan produktivitas individu. Modal manusia berbeda dari modal fisik karena melekat pada individu dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memperoleh pendapatan lebih tinggi karena produktivitas marginalnya lebih besar. Secara makroekonomi, peningkatan rata-rata lama sekolah mencerminkan peningkatan kualitas human capital suatu daerah yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan PDRB per kapita. Dalam konteks

gender, teori human capital menegaskan bahwa ketika perempuan tidak memiliki akses yang setara terhadap pendidikan dan peluang ekonomi, maka potensi produktivitas agregat suatu wilayah tidak dapat dimaksimalkan. Sebaliknya, investasi pada modal manusia perempuan menghasilkan manfaat sosial yang lebih luas dibandingkan investasi pada kelompok lain. Perempuan yang berpendidikan cenderung memiliki partisipasi ekonomi yang lebih tinggi, akses terhadap pekerjaan formal yang lebih produktif, serta kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan rumah tangga (Todaro and Smith, 2015)

Dalam penelitian ini, teori human capital dioperasionalkan melalui dua variabel utama. Pertama, rata-rata lama sekolah perempuan sebagai proksi akumulasi modal manusia pada kelompok perempuan, dimana semakin tinggi RLS perempuan maka semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam peningkatan keterampilan, kapasitas kerja, dan produktivitas. Kedua jumlah penduduk bekerja perempuan merepresentasikan realisasi investasi modal manusia perempuan dalam bentuk partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan pasar kerja, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan output ekonomi daerah. Ketimpangan gender dalam human capital akan menghambat pertumbuhan ekonomi di negara berkembang (Ngepah & Tinga, 2024).

2.1.5 Teori Gender dan Pembangunan

Teori gender dan pembangunan (Gender and Development/GAD) digunakan sebagai applied theory dalam penelitian ini, yaitu teori terapan yang secara langsung mengoperasionalkan konsep-konsep dari grand theory dan middle range theory ke dalam variabel-variabel yang dapat diukur secara empiris. Teori ini

memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana relasi gender mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu wilayah. Pendekatan gender dan pembangunan menekankan bahwa perempuan bukan hanya penerima manfaat pembangunan, melainkan agen aktif yang memiliki peran strategis dalam proses produksi dan pertumbuhan ekonomi. Ketika perempuan memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, kesehatan, dan pasar kerja, maka kontribusi mereka terhadap output ekonomi akan meningkat secara signifikan. Sebaliknya, diskriminasi dan ketimpangan gender akan mengurangi efisiensi alokasi sumber daya manusia dan menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Dalam konteks penelitian ini, teori gender dan pembangunan diaplikasikan untuk menjelaskan tiga variabel independen. Pertama, Indeks Pembangunan Gender (IPG) sebagai ukuran kesetaraan gender dalam dimensi kesehatan, pengetahuan, dan standar hidup layak, dimana semakin tinggi IPG maka semakin besar kontribusi perempuan terhadap PDRB per kapita. Kedua, rata-rata lama sekolah perempuan sebagai representasi akses perempuan terhadap pendidikan formal yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan partisipasi di sektor formal. Ketiga, jumlah penduduk bekerja perempuan sebagai bentuk partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi dan pasar kerja yang berkontribusi terhadap peningkatan output dan kesejahteraan ekonomi daerah.

2.1.6 Indeks Pembangunan Gender

Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengukur kesenjangan pencapaian pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan dalam tiga dimensi dasar, yaitu kesehatan, pengetahuan,

dan standar hidup layak(BPS, 2023). IPG pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1995 sebagai bagian dari upaya global untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam pengukuran pembangunan manusia (UNDP, 1995).

Berbeda dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mengukur capaian absolut pembangunan manusia, IPG mengukur rasio antara IPM perempuan dan IPM laki-laki. Dengan demikian, IPG tidak mengukur tingkat pembangunan itu sendiri, melainkan seberapa setara capaian pembangunan antara kedua gender. IPG dirumuskan sebagai :

$$IPG = (IPM \text{ perempuan} / IPM \text{ laki-laki}) \times 100$$

Dengan nilai IPG berkisar antara 0 hingga 100. Semakin tinggi nilai IPG (mendekat 100) maka semakin kecil kesenjangan pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan. Nilai IPG = 100 mengindikasikan tidak terdapat kesenjangan gender dalam capaian pembangunan manusia di suatu wilayah.

Beberapa penelitian empiris mendukung hubungan positif antara IPG dan pertumbuhan ekonomi. Norvita & Fahrati, (2025) dalam penelitiannya di Provinsi Kalimantan Selatan menemukan bahwa IPG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Jewaru & Meilawijaya (2024) yang membuktikan bahwa ketimpangan gender yang tercermin dari rendahnya IPG berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB per kapita di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2.1.7 Rata-rata Lama Sekolah Perempuan

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) merupakan jumlah tahun rata-rata yang ditempuh oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas dalam mengikuti pendidikan formal (BPS, 2023b). Indikator ini merepresentasikan stok modal manusia (*Human capital stock*) yang telah terakumulasi pada penduduk usia dewasa. Dalam penelitian ini, RLS Perempuan digunakan secara spesifik sebagai proksi akumulasi modal manusia pada kelompok perempuan di setiap kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat.

Peningkatan RLS perempuan berkontribusi terhadap peningkatan output melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, peningkatan produktivitas tenaga kerja karena perempuan yang lebih lama bersekolah memiliki keterampilan dan kemampuan kerja yang lebih tinggi. Kedua, peningkatan partisipasi di sektor formal karena pendidikan membuka akses perempuan ke pekerjaan yang lebih produktif. Ketiga, efek pengganda terhadap kesejahteraan rumah tangga karena perempuan berpendidikan cenderung menginvestasikan lebih banyak pendapatannya untuk anak-anaknya, menciptakan efek intergenerasional yang memperkuat akumulasi modal manusia di masa depan. Oleh karena itu, secara teoritis rata-rata lama sekolah perempuan memiliki peran positif dalam mendorong peningkatan PDRB per kapita suatu daerah.

2.1.8 Jumlah Penduduk Bekerja Perempuan

Jumlah penduduk bekerja perempuan merupakan banyaknya perempuan usia kerja yang bekerja atau terlibat dalam kegiatan ekonomi untuk memperoleh

pendapatan dalam periode tertentu. Variabel ini mencerminkan tingkat partisipasi perempuan dalam pasar kerja dan aktivitas produktif yang berkontribusi terhadap proses produksi suatu daerah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk bekerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu terakhir melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Dalam konteks pembangunan ekonomi, meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja menunjukkan semakin besarnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi sehingga dapat mendorong peningkatan produktivitas dan output daerah.

Dalam perspektif Teori Human Capital Becker (1964), tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi penting dalam meningkatkan produktivitas ekonomi. Semakin besar partisipasi kerja perempuan, maka semakin optimal pemanfaatan sumber daya manusia perempuan dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, Teori Pertumbuhan Endogen Romer (1986) juga menjelaskan bahwa peningkatan kualitas dan pemanfaatan modal manusia, termasuk tenaga kerja perempuan, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Dengan demikian, secara teoritis jumlah penduduk bekerja perempuan memiliki hubungan positif terhadap PDRB per kapita, karena peningkatan partisipasi kerja perempuan dapat meningkatkan output ekonomi, pendapatan masyarakat, serta kesejahteraan daerah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan referensi oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul	Variabel	Tujuan, Metode, Hasil
1.	Nicholas Ngepah, Charles Shaaba saba, & Cleide L.M. Tinga (2024), Gender Inequality and Economic Growth in Developing Countries.	Variabel Dependen : GDP per Capita Variabel Independen : - Gender Inequality Indeks (GII) - Education (Human Capital Indeks) School enrolment	Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, menguji dampak ketimpangan gender terhadap GDP per kapita. Metode : Penelitian ini menggunakan metode dengan jenis data panel, dengan metode analisis system generalized method of moments (system GMM), dan Panel autoregressive distributed lag (Panel ARDL). Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ketimpangan gender berpengaruh negatif terhadap GDP perkapita, dan kesetaraan gender meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan
2.	Sitorus, Y.F Muchtar, M., & Sihombing, P.R (2024) Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat kesehatan terhadap PDRB per kapita	Variabel Dependen : PDRB per kapita Variabel Independen : - Rata-rata lama sekolah (RLS) - Angka Melek Huruf (AMH) - Angka Harapan Hidup	Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan penduduk indonesia terhadap PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2010 periode 2010-2022 Metode : Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan Random Effect Model (REM) Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini menunjukkan Tingkat pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah dan angka

			melek huruf serta angka harapan hidup yang terbukti mempengaruhi PDRB per kapita secara simultan.
3.	Nigrum, D.A.K., Suhel, & Subardin, M. (2023), Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Belanja Bidang Kesehatan terhadap Pertumbuhan PDRB per kapita di Provinsi Sumatera Selatan	Variabel Dependen : PDRB per kapita Variabel Independen : - Tingkat Pendidikan - Belanja bidang kesehatan	Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan belanja bidang kesehatan terhadap pertumbuhan PDRB per kapita di 17 kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan. Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan metode Generalized Least Square (GLS). Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita, sedangkan belanja kesehatan memberikan efek pengganda terhadap output ekonomi daerah.
4.	Berliyani, Marselina, & Taher (2025), Poverty and Gender Inequality on GRDP per Capita in Indonesia : A Path Analysis	Variabel Dependen : GRDP per Kapita Variabel Independen : - Gender Inequality Indeks (GII) - Poverty	Tujuan Penelitian : Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung ketimpangan gender dan kemiskinan terhadap GRDP per kapita di 34 provinsi Indonesia Metode : Penelitian ini menggunakan metode Path Analysis Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa GII berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GRDP per kapita, Poverty berpengaruh negatif signifikan terhadap GRDP per kapita, dan GII berpengaruh positif signifikan terhadap poverty
5.	Dinda & Ramadhani (2024), Human Capital and Gender Development in Economic Growth : A Case Study of Sumatera Barat, 2010-2022	Variabel Dependen : GRDP Per Capita Variabel Independen : - Gender Development Indeks (GDI) - Human Capital Indeks	Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembangunan gender dan modal manusia terhadap PDRB per kapita di Sumatera Barat Metode : Penelitian ini menggunakan metode Dynamic Panel Data (GMM)

		- Unemployment Rate	Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita, sedangkan pengangguran berpengaruh negatif
6.	Mevianti Putri Atimna, Indri Arrafi Juliannisa, Mputriatinna, dan Indri arrafi (2024), Analisis Faktor-Faktor Pemberdayaan Perempuan Terhadap Pendapatan Perkapita di Indonesia	Variabel dependen : - Pendapatan Per kapita Variabel independen : - Indeks Pembangunan Gender (IPG) - Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) - Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK PEREMPUAN) - Upah	Tujuan : Untuk menganalisis pengaruh indikator gender dan ketenagakerjaan terhadap pendapatan per kapita yang digunakan sebagai proksi kinerja ekonomi daerah Metode : Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel (FEM & GLS) Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPG dan indikator pemberdayaan perempuan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita
7.	Dangi, Ibrahim, & Novriansyah (2025), Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pendapatan Perkapita di Kabupaten Gorontalo Tahun 2014-2023	Variabel Dependen : Pendapatan Perkapita Variabel Independen : - Kesetaraan gender (Indeks Pembangunan Gender/ IPG)	Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kesetaraan gender terhadap pendapatan per kapita di Kabupaten Gorontalo Metode : Penelitian ini menggunakan metode regresi linear sederhana Hasil penelitian : Menunjukkan kesetaraan gender (IPG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita.
8.	Putri Permata Liza & Ambya (2026), The Effect of Female Labor Force Participation Rate, Average Years of Schooling for Women, and Gender Inequality Indeks on	Variabel Dependen : GRDP per kapita Variabel Independen : - Female Laboor Force Participation Rate (TPAK)	Tujuan Penelitian : peneliti ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh partisipasi kerja perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, dan ketimpangan gender terhadap GRDP per kapita. Metode Penelitian : penelitian ini menggunakan regresi data panel pada 13 provinsi di Indonesia periode 2018-2024

	Economic Growth in Indonesia : Panel Data Analysis 2018-2024	- Women's Average Years of Schooling (RLS Perempuan) - Gender Inequality Indeks (GII)	Hasil Penelitian : menunjukkan bahwa partisipasi kerja perempuan dan pendidikan perempuan berkontribusi positif terhadap GRDP per kapita, sedangkan ketimpangan gender menghambat pembangunan ekonomi daerah. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kualitas SDM perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.
9.	Handayani, N.S., Bendesa, I.K.G., & Yuliarmi, N.N. (2016), Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan PDRB Per kapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali	Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Variabel Independen : - Jumlah penduduk - Angka Harapan Hidup - Rata-rata Lama Sekolah - PDRB per kapita	Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan PDRB per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi di 9 kabupaten/kota Provinsi Bali tahun 2004-2013. Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (path analysis) dengan data panel 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil Penelitian: Rata-rata lama sekolah dan PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Peningkatan kualitas pendidikan yang tercermin dari RLS terbukti mendorong peningkatan produktivitas dan output ekonomi daerah.
10.	Jewaru & Meilawijaya (2024), Pengaruh Ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi studi pada kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur	Variabel Dependen : PDRB per Kapita (ADHK 2010) Variabel Independen : - Indeks ketimpangan gender (IKG) - Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) - Rasio Tingkat partisipasi angkatan kerja (RTPAK)	Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender dan dimensinya terhadap pertumbuhan PDRB per kapita Kabupaten/Kota di NTT periode 2018-2022 Metode : Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan data panel, uji regresi data panel Fixed Effect Model (FEM), estimasi FGLS dan robustness check Hasil Penelitian : Ketimpangan gender berpengaruh negatif terhadap PDRB per kapita, sedangkan pemberdayaan gender berpengaruh positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender, pendidikan, dan kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi maupun PDRB per kapita. Namun, masih terdapat beberapa perbedaan dalam indikator yang digunakan, wilayah penelitian, serta metode analisis. Sebagian besar penelitian menggunakan tingkat nasional atau Provinsi, sedangkan penelitian pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat masih terbatas, selain itu penelitian terdahulu umumnya menggunakan satu atau dua indikator gender sehingga belum mampu menjelaskan peran perempuan secara lebih komprehensif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berlandaskan landasan teori yang digunakan, penelitian ini diawali dari teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan oleh Romer (1986) sebagai grand theory. Teori ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, terutama kualitas modal manusia, inovasi, dan pengetahuan. Berbeda dengan model neoklasik Solow yang menganggap teknologi sebagai faktor eksogen, Romer (1986) menjelaskan bahwa investasi pada modal manusia dapat menghasilkan *increasing returns to scale* karena pengetahuan bersifat non-rival dan menciptakan *knowledge spillover effect* yang meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, kualitas sumber daya manusia perempuan dipandang sebagai faktor penting yang dapat mendorong peningkatan PDRB per kapita di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat.

Teori Human Capital yang dikemukakan oleh Becker (1964) sebagai middle range theory menyatakan bahwa pendidikan, keterampilan, dan kesehatan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas individu. Individu dengan tingkat pendidikan dan kualitas sumber daya manusia yang lebih tinggi cenderung memiliki produktivitas dan pendapatan yang lebih besar. Dalam perspektif gender, ketidaksetaraan akses perempuan terhadap pendidikan dan kesempatan ekonomi dapat menyebabkan potensi produktivitas suatu wilayah yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia perempuan diperkirakan dapat meningkatkan output ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Hubungan pertama dalam penelitian ini dijelaskan melalui Indeks Pembangunan Gender (IPG). IPG mencerminkan tingkat kesetaraan pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Semakin tinggi nilai IPG menunjukkan semakin kecil kesenjangan gender, sehingga pemanfaatan sumber daya manusia perempuan menjadi lebih optimal dalam kegiatan ekonomi. Dalam kerangka teori pertumbuhan endogen dan human capital, kesetaraan gender yang lebih baik akan meningkatkan produktivitas agregat dan mendorong peningkatan PDRB per kapita. Secara empiris, dalam penelitian Ngepah&Tinga (2024) menunjukkan bahwa ketimpangan gender berpengaruh negatif terhadap GDP per kapita di negara berkembang, sedangkan dalam penelitian Fita Dinda Rahmasari & Ratih Ramadhani (2024) membuktikan bahwa Gender Development Indeks (GDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap GRDP per kapita di Sumatera Barat.

Dengan demikian, IPG diperkirakan berkontribusi positif terhadap PDRB per kapita kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Hubungan Kedua dijelaskan melalui Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan yang merepresentasikan akumulasi modal manusia perempuan.

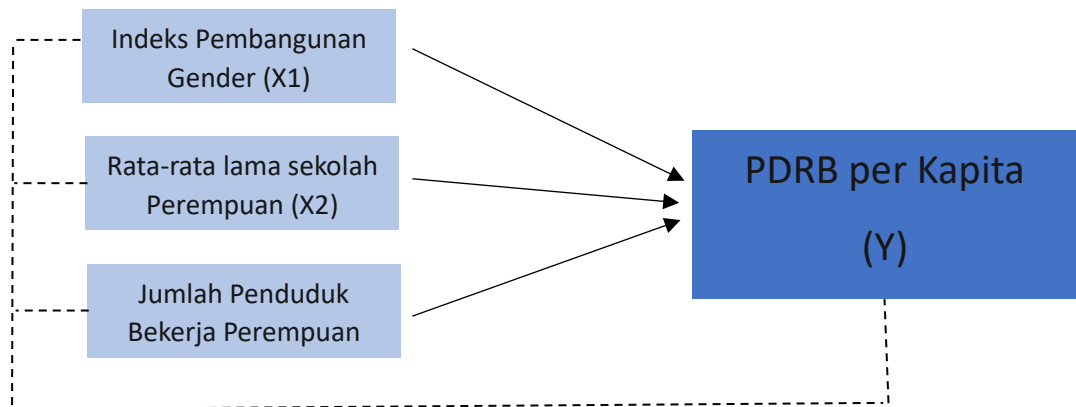
Dalam teori pertumbuhan endogen Romer (1986), investasi pendidikan tidak hanya meningkatkan produktivitas individu, tetapi juga menciptakan knowledge spillover effect yang berdampak pada peningkatan produktivitas ekonomi secara agregat. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, maka semakin tinggi pula keterampilan, kemampuan kerja, dan peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan yang lebih produktif. Selain itu, perempuan berpendidikan cenderung memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kesejahteraan rumah tangga dan kualitas pendidikan generasi berikutnya. Secara empiris, dalam penelitian Felix Sitorus (2024) menemukan bahwa RLS berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita di Indonesia, sedangkan dalam penelitian Kusuma Nigrum (2023) membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap PDRB per kapita di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan. Dengan demikian, RLS Perempuan diperkirakan berkontribusi positif terhadap PDRB per kapita.

Hubungan ketiga dijelaskan melalui jumlah penduduk bekerja perempuan yang mencerminkan tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dan pasar kerja. Menurut Becker (1964), investasi pada sumber daya manusia melalui pendidikan, keterampilan, dan pengalaman kerja akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Ketika semakin banyak perempuan berpartisipasi dalam pasar kerja,

maka semakin besar pula pemanfaatan modal manusia perempuan dalam proses produksi sehingga dapat meningkatkan output ekonomi daerah. Selain itu, dalam perspektif teori gender dan pembangunan (Gender and Development/GAD), perempuan dipandang sebagai agen aktif pembangunan yang memiliki kontribusi strategis dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi kerja perempuan mencerminkan semakin optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia perempuan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Secara empiris, dalam penelitian (Putri Atinna & Juliannisa, 2024) menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita. Dengan demikian, jumlah penduduk bekerja perempuan diperkirakan berkontribusi positif terhadap PDRB per kapita.

Berdasarkan uraian tersebut, ketiga variabel independen dalam penelitian ini yaitu Indeks Pembangunan Gender (IPG), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan, dan Jumlah Penduduk Bekerja Perempuan saling melengkapi dalam menjelaskan peran penduduk perempuan terhadap PDRB per kapita. Indeks Pembangunan Gender (IPG) mencerminkan kesetaraan akses perempuan dalam pembangunan manusia, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan merepresentasikan kualitas modal manusia perempuan, sedangkan Jumlah Penduduk Bekerja Perempuan menggambarkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi. Ketiga variabel tersebut secara teoritis berlandaskan pada Teori Pertumbuhan Endogen Romer (1986), Teori Human Capital Becker (1964), dan Teori Gender dan Pembangunan, yang bersama-sama menjelaskan bahwa peningkatan kualitas dan partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi

dapat berkontribusi terhadap peningkatan PDRB per kapita di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atau dugaan penelitian sebelum penelitian dapat dibuktikan. Adapun hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

1. Diduga Indeks Pembangunan Gender (IPG) memiliki hubungan positif terhadap PDRB per kapita kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2024
2. Diduga Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan memiliki hubungan positif terhadap PDRB per kapita kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2024
3. Diduga Jumlah Penduduk Bekerja Perempuan memiliki hubungan positif terhadap PDRB per kapita kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2024.

4. Diduga Indeks Pembangunan Gender (IPG), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan, dan Jumlah Penduduk Bekerja Perempuan secara simultan memiliki hubungan positif terhadap PDRB per kapita kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.